

SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. SURYA BUKIT TURSINA DI KOTA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



Oleh:

FACHRIZAL HARIF PUTRA

NPM: 135310812

AKUNTANSI S1

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

FACHRIZAL_HARIF_PUTRA___135310812_-_Harif_Putra.docx

ORIGINALITY REPORT

20% SIMILARITY INDEX
16% INTERNET SOURCES
2% PUBLICATIONS
17% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	9%
2	docplayer.info Internet Source	6%
3	eprints.polsri.ac.id Internet Source	1%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas International Batam Student Paper	1%
7	danielstephanus.wordpress.com Internet Source	1%
8	id.scribd.com Internet Source	1%
9	adoc.tips Internet Source	1%

ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. SURYA BUKIT TURSINA DIPEKANBARU

Oleh:

FACHRIZAL HARIF PUTRA

135310812

ABSTRAK

Tujuan dalam perihal penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana cara mengelola laporan keuangan dan mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Surya Bukit Tursina di Pekanbaru, Riau. Sebagai acuan penelitian menggunakan siklus Akuntansi yang berpedoman pada Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain adalah Data Primer dan Data Sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Semua setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Surya Bukit Tursina belum sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.

Kata kunci: Akuntansi, Aset Tetap

**FIXED ASSET ACCOUNTING ANALYSIS IN SURYA BUKIT TURSINA
DIPEKANBARU**

BY

FACHRIZAL HARIF PUTRA

135310812

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how to manage financial statements and determine the suitability of the application of fixed asset accounting at PT. Surya Bukit Tursina in Pekanbaru Riau As a reference for research using the accounting cycle that is guided by the General Acceptance Accounting Principles.

The types of data that will be collection in this study include Primary. Data and Secondary. Data Data collection techniques in this study were interviews and documentation. All after the data is collection then the data is analyzed using descriptive methods

Based on the resarch results above and the discussion it can be concluded that the accounting treatment of fixed assets at PT. Surya Bukti Tursina is not in accordance with generally accepted principles

Keywords. Accounting Fixed Assets

DAFTAR ISI

ABSTRAK
KATA PENGANTAR.....
DAFTAR ISI.....
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMPIRAN.....
DAFTAR GAMBAR.....
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Perumusan masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Penulis	8
BAB II : TELAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS.....	9
A. Telah Pustaka.....	9
1. Pengertian aset tetap berwujud	9
2. Pengelompokan/klasifikasi aset tetap	11
3. Harga perolehan aset tetap	13
4. Penyusutan aset tetap	17

5.	Pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap.....	25
6.	Pelepasan aset tetap	28
7.	Penghapusan aset tetap	29
8.	Penyajian aset tetap di neraca	31
B.	Hipotesis.....	32
BAB III	: METODE PENELITIAN.....	33
A.	Lokasi Penelitian	33
B.	Jenis dan Sumber Data.....	33
C.	Teknik Pengumpulan Data	33
D.	Analisis Data.....	34
BAB IV	: GAMBARAN UMUR PERUSAHAAN	35
A.	Sejarah Singkat Perusahaan.....	35
B.	Struktur Organisasi Perusahaan	36
C.	Aktivitas Perusahaan	37
BAB V	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A.	Penentuan Harga Perolehan	40
B.	Penyusutan Aset Tetap	42
C.	Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap	44
D.	Penyajian Aset Tetap	46

BAB VI : PENUTUP.....47

A. Kesimpulan.....47

B. Saran.....48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perusahaan merupakan organisasi modern yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Baik itu perusahaan jasa, perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Biasanya disamping mencari laba, tujuan perusahaan yaitu mencakup pertumbuhan yang terus menerus, kelangsungan hidup, dan kesan positif di mata publik. Dalam mendukung perkembangan suatu usaha yang semakin maju perusahaan memerlukan suatu perlengkapan ataupun peralatan salah satunya yaitu aset tetap. Setiap perusahaan pasti memiliki aset tetap, karena peranan aset tetap ini sangat besar dalam perusahaan. Aset tetap adalah aset yang: (1) dimiliki untuk dipakai, tidak untuk dijual kembali, (2) umur pemakaian lebih dari satu tahun, (3) mempunyai manfaat bagi perusahaan yang dapat diukur, serta nilainya cukup berarti. Aset ini dapat digolongkan menjadi aset berwujud *tangible fixed assets* dan aset tak berwujud *intangible assets*. Tidak ada kriteria khusus untuk membedakan aset tetap dengan aset lainnya. Walaupun demikian pemakaian lebih dari satu tahun, pada umumnya, digunakan sebagai pedoman. Kriteria lain adalah aset tersebut harus dipakai dalam kegiatan perusahaan dan tidak untuk di jual kembali. Aset yang dimiliki untuk di jual kembali dalam kegiatan normal termasuk dalam kategori satu persediaan, walaupun aset tersebut, kalau dipakai dapat berumur lebih dari satu tahun

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih satu periode. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau kontruksi jika dapat ditetapkan jumlah yang diatribusikan kepada aset ketika pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam psak lain, contohnya PSAK 53 pembayaran berbasis saham. Dikurangi nilai residu, dan nilai wajar yaitu harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada pengukuran, maupun nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan itu, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaat. Pemilihan dan penerapan metode penyusutan yang tetap dan konsisten akan memberikan nilai yang wajar dalam penyajian aset tetap yang bersangkutan dalam laporan keuangan.

Metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan adalah metode yang didasarkan pada factor waktu terdiri dari metode garis lurus *straight line*, metode jumlah angka tahun *sum of the year digits*, saldo menurun *declining balance*, metode dua kali saldo menurun *double declining balance*, *annuity method* dan *sinking fund*. Metode yang didasarkan atas faktor penggunaanya yaitu metode berdasarkan

waktu/lamanya pemakaiannya *service hours method* dan metode unitproduksi *Productive-output method*.

Selama pos-pos pemilikan aset tetap masih digunakan akan timbul pengeluaran-pengeluaran seperti mempertahankan, memperbaiki aset tetap juga untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi serta memperpanjang masa manfaatnya. Pengeluaran untuk pemeliharaan atau perbaikan diakui sebagai beban pada saat terjadinya dan dianggap sebagai pengeluaran pendapatan *revenue expenditure*, sedangkan pengeluaran dalam jumlah besar yang diperpanjang umur aset tetap yang bersangkutan dikapitalisir atau dianggap menambahkan aset atau modal *capital*

Adapun perlakuan akuntansi terhadap pelepasan aset tetap baik dengan cara dijual maupun karena rusak, maka semua rekening yang berhubungan dengan aset tetap harus diperhatikan. Terhadap aset tetap yang sudah tidak dapat digunakan lagi dalam kegiatan beban operasional perusahaan, maka perlakuan akuntansi yang dapat diterapkan adalah :(1) Dibuang/dihapuskan, (2) Dijual, (3) Ditukar dengan aset sejenis.

Suatu aset tetap akan diakhiri pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan, karena beberapa hal baik sengaja maupun tidak sengaja. Pemberhentian aset yang disengaja misalnya dijual atau ditukar alat atau barang dengan aset lainnya. Sedangkan yang tidak disengaja misalnya, karena rusak, hilang, atau terbakar. Apabila suatu aset dihentikan, maka pertama-tama yang harus ditentukan dahulu nilai buku

aset tetap tersebut, maka depresiasinya harus dihitung sampai dengan saat penghentian terjadi. Apabila suatu aset tetap dihentikan dari pemakaian sebelum aset tersebut didepresiasi penuh aset bekas tersebut tidak laku dijual, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Apabila aset tetap telah habis masa ekonomisnya, maka aset tetap tersebut harus dihapuskan dengan mendebet akumulasi penyusutan dan mengkreditkan aset tetap. Hal ini dimaksudkan agar aset tetap yang telah habis masa ekonomisnya tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman pembaca laporan keuangan.

Kesalahan atas perlakuan akuntansi dalam menetapkan harga perolehan dan pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap tersebut akan dapat mempengaruhi kewajaran atas penyajian laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu dalam menetapkan harga perolehan aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan haruslah menggambarkan nilai wajar yang sesungguhnya terjadi. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan apabila aset tetap tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam perusahaan dalam operasi perusahaan karena rusak atau tidak efisien lagi.

Penyajian aset tetap dalam neraca harus disajikan sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan sehingga diperoleh nilai bukunya. Penyajian yang berhubungan dengan aset tetap dalam laporan laba rugi menyangkut penyajian beban-beban yang timbul akibat penggunaan aset tetap seperti beban pemakaian aset tetap, beban perbaikan mesin dan lain-lain. Selain itu disajikan beban penyusutan aset tetap untuk periode yang bersangkutan.

PT. Bukit Surya Tursina adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang batu bara dan kontraktor. Dalam menjalankan operasinya perusahaan menggunakan aset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan adalah bangunan, kendaraan, dan investaris kantor

Pada tanggal 18 April 2017 perusahaan mencatat penambahan aset tetap yang dibeli pada Dipo Start Finance berupa sebuah mobil fuso merk Mitsubishi dengan sistem pembelian cicilan dalam waktu 2 tahun, penambahan aset tersebut mendapatkan promo berupa cicilan tanpa bunga kepada perusahaan dengan rincian sebagai berikut : Harga perolehan Rp.689.233.500 (lampiran 9), dalam penyajian aset tetap di neraca, perusahaan hanya mencatat sebesar Rp.626.575.910 karna mengeluarkan ppn Rp. 62.657.590 (lampiran 9) sebagai pajak masukan dan bisa dikreditkan untuk pajak spt masa bulan maret, bahwa ppn tersebut sebagai pengurangan ppn pengeluaran. Perusahaan tidak mengkapitalisasi biaya sebesar biaya administrasi Rp. 27.000.000 (lampiran 12) tersebut pada harga perolehan dalam laporan aset tetap.

Pada tanggal 06 Agustus 2017 perusahaan melakukan penambahan sparepart bak truk terhadap 1 unit fuso merk Mitsubishi dengan nilai sebesar Rp.170.000.000 (lampiran 11).Dan udah pasang sparepart sebesar Rp6.500.000 (lampiran 6) pengeluaran ini dicatat perusahaan sebagai beban kendaraan dan tidak menambahkan biaya tersebut sebagai penambahan harga perolehan kendaraan tersebut.

Adapun penyusutan yang dilakukan perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus tetapi dalam penerapan perhitungan penyusutan yang dilakukan perusahaan tidak memperhatikan waktu dan perolehan. Aset tetap langsung disusutkan dalam dua tahun, meskipun pemakaiannya belum mencapai dua tahun. Sebagai contoh, 1 unit fuso baru merek mitshubishi di atas di perolehan pada tanggal 18 April 2017, telah disusutkan 15% sebesar Rp 62.657.590 (lampiran 9), per tahun.

Dalam hal penyajian aset tetap perusahaan, didalam neraca perusahaan sudah menyajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum yaitu dengan mencantumkan harga perolehan aset tetap perusahaan dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan hanya neraca dan laporan laba rugi.

Berdasarkan masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul: **Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada PT. Surya Bukit Tursina**

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka di rumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

Apakah akuntansi aset tetap yang diterapkan pada PT. Surya Bukit Tursina sudah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Surya Bukit Tursina telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU)

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap
- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi perusahaan dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan masalah yang berhubungan dengan akuntansi aset tetap
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hal-hal yang sama di kemudian hari.

D. Sistem Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar batas dan luasnya penulisan, peneliti membagi skripsi ini menjadi 6 (enam) bab dan dirinci dalam beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II: TELAH PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang uraian teoritis dan penulisan akan menguraikan tentang pengertian aset tetap, karakteristik aset tetap, perolehan aset tetap, penarikan dan penghapusan aset tetap, serta penyajiannya dalam neraca.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam hal ini akan dibahas tentang objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV: GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH

Dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, struktur organisasi dan kegiatan usaha perusahaan.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas masalah yang teliti tentang penentuan harga perolehan aset tetap, penghapusan aset tetap, serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini

BAB II

TELAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telah Pustaka

1. Pengertian Aset Tetap

Perusahaan pada umumnya dalam menjalankan aktivitasnya selalu memerlukan aktiva tetap dalam menunjang tujuan dari perusahaan tersebut. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aset tetap, berikut ini pengertian-pengertian aset tetap menurut beberapa ahli :

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2015: 16,2) bahwa yang dimaksud dengan Aset Tetap adalah:

Mengklarifikasikan bahwa ketika entitas menggunakan model revaluasi, jumlah tercatat aset disajikan kembali kepada jumlah revaluasinya, sehingga jumlah tercatat aset bruto dan akumulasi penyusutan diperlakukan pada salah satu cara berikut:

- a. Jumlah tercatat bruto disajikan kembali secara konsisten dengan revaluasi jumlah tercatat tersebut dan akumulasi penyusutan disesuaikan untuk menyamakan perbedaan antara jumlah tercatat bruto dengan jumlah tercatat setelah memperhitungkan akumulasi rugi penurunan nilai.
- b. Akumulasi penyusutan dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset. Sedangkan Pengertian Aset Tetap menurut Rudianto (2012:256) adalah : Barangberwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual.

Menurut Samryn (2011:36)

Aset perusahaan yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomi lebih dari 1 tahun.
2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif

Menurut Soepriyanto (2010:2) menyatakan bahwa pengertian aset tetap adalah Merupakan aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Menurut Surya (2012) Aset tetap (*fixed assets*) adalah :

Aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan, atau untuk keperluan administrasi dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah:

1. Bersifat relatif permanen, artinya aktiva itu dapat digunakan untuk satu periode yang panjang atau lebih dari satu periode akuntansi.
2. Dipergunakan dalam operasi normal perusahaan, aset tetap haruslah terdiri dari aset yang digunakan dalam operasi perusahaan.
3. Tidak dimaksud untuk dijual kembali, aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan tidak dimaksud untuk diperjual-belikan.
4. Memiliki suatu wujud fisik dan nyata.
5. Merupakan harta yang dimiliki oleh perusahaan.
6. Memberi manfaat di masa yang akan datang.

Menurut Sutoyo (2013:147) aset tetap harus memenuhi empat kriteria yaitu:

- a. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, artinya aset tetap dimiliki untuk digunakan dan tidak dijual kembali atau untuk investasi
- b. Dapat dipakai atau digunakan berulang – ulang
- c. Mempunyai manfaat yang cukup material
- d. Masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan.

2. Pengelompokan/Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap dikelompokkan sebagai aktiva berwujud apabila mempunyai wujud fisik yang nyata dapat dilihat, seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan pabrik, kekayaan alam dan lain-lain. Sedangkan aset tidak berwujud adalah aset tetap yang tidak nampak fisiknya merupakan hak yang istimewa yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan, seperti: hak paten, hak cipta, merek dagang, dan lain-lain. Nilai dari suatu aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan terkandung dalam wujud fisik yang dimiliki aktiva tersebut, untuk itu perlu adanya pengelompokan aset. Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah, dan sebagainya.

Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki

perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.

- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

Menurut Harahap (2010 : 126) aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut antara lain :

- a. Sudut substansi, aset tetap dapat dibagi:
 1. *Tangible Assets* atau aset berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
 2. *Intangible Assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti Goodwill, Patent, Copyright, Hak Cipta, Franchise dan lain-lain.
- b. Sudut disusutkan atau tidak:
 1. *Depreciated Plant Assets* yaitu aset tetap yang disusutkan seperti *Building*, (Bangunan), *Equipment* (Peralatan), *Machinery* (Mesin), Inventaris, Jalan dan lain-lain.
 2. *Undepreciated Plant Assets* yaitu aktiva yang tidak dapat disusutkan, seperti land (Tanah).
- c. Aset Tetap Berdasarkan Jenisnya
 1. Bangunan, gedung yang berdiri pencatatannya dipisah dari lahannya menjadi lokasinya.
 2. Lahan, sebidang tanah kosong atau pun sudah ada bangunannya, pencatatan dipisah dengan bangunan
 3. Mesin, didalamnya termasuk peralatan yang menjadi komponen/bagian dari mesin.
 4. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti kendaraan bermotor, alat pengangkut dan yang lainnya.
 5. Perabot, semua yang merupakan isi dari gedung. Misalnya perabotan kantor, perabotan pabrik, Inventaris, peralatan yang digunakan seperti
 6. Inventaris gudang, inventaris kantor dan yang lainnya.
 7. Prasarana, seperti jalan akses, pagar, jembatan dan lain sebagainya

Menurut Simamora (2011:11):

Aset berwujud, berumur panjang dan sifatnya permanen digunakan dalam operasi perusahaan dan yang dibeli bukan untuk dijual kembali. Jadi aset tetap merupakan aktiva yang berwujud yang dipakai dalam operasi perusahaan dalam jangka waktu yang lebih dari satu tahun.

Dari definisi aset tetap di atas dinyatakan bahwa aset tersebut mempunyai masa manfaat lebih dari suatu periode akuntansi, digunakan dalam bentuk

operasi perusahaan, dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Aset tetap mempunyai usai yang terbatas kecuali tanah, dan aset tetap bersifat non moneter dalam artian masa manfaatnya diterima dari penggunaan atau penjualan jasa-jasa dan bukan dari perubahannya menjadi sejumlah uang tertentu.

Menurut Mulyadi (2010), Aset tetap dalam perusahaan manufaktur umumnya digolongkan sebagai berikut:

1. Tanah dan perbaikan tanah (*land and land improvement*)
2. Gedung dan Perbaikan gedung (*building and building improvement*)
3. Mesin dan ekuipmen pabrik
4. Mebel
5. Kendaraan

3. Harga Perolehan Aset Tetap

Harga perolehan adalah merupakan harga seluruh pengeluaran yang dibayarkan untuk perolehan aset tetap. Biaya perolehan suatu aset tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan tak boleh restitusi *Non-refundable*, dan setiap biaya yang dapat didistribusikan secara langsung dalam membawa aset tetap tersebut ke kondisi yang membuat aset tetap tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan; setiap golongan dan rabat dikurangi dari harga pembelian.

Menurut Juan (2012:341), seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap hingga siap untuk dipergunakan dicatat sebagai harga perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi :

1. Harga perolehannya termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset

tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Adapun lebih lanjut biaya yang dapat dibebankan secara langsung menurut (Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan, (2015 : 16.2):

- a. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap.
- b. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik.
- c. Biaya penanganan dan penyerahan awal.
- d. Biaya perakitan dan instalasi.
- e. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh yang diproduksi dari peralatan yang sedang diuji)

Menurut Sutoyo (2013:147) aset tetap harus memenuhi empat kriteria yaitu:

- a. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, artinya aset tetap dimiliki
- b. Dapat dipakai atau digunakan berulang – ulang
- c. Mempunyai manfaat yang cukup material
- d. Masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan
- e. Komisi profesional

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Cara memperoleh aset tetap menurut Martani (2012:278) adalah sebagai berikut:

Nilai wajar Jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Misalnya dibeli tanah, bangunan dan mesin dengan nilai wajar masing-masing aset. Pertukaran memiliki substansi komersial Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran. Misalnya mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima.

Pertukaran tidak memiliki substansi komersial Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Misalnya PT A menukarkan mobil jenis x dengan nilai buku (harga perolehan-akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xxx untuk kas dan mobil jenis y maka jurnalnya yaitu;

Sedangkan Menurut Rudianto (2012:259) cara perolehannya aset tetap antara lain:

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk

memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, biaya balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.

2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam 14 buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset tetap yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antaran harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.
5. Diperoleh dengan donasi, jika aset tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya. Berdasarkan cara perolehan aktiva tetap diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh suatu aktiva tetap ada beberapa cara yang dapat dilakukan dan setiap cara akan mempengaruhi nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca.

Menurut Smith dan Skousen (2010:63) menyatakan bahwa empat faktor yang harus dikenal untuk mendapat beban periode penggunaan suatu harta yang dapat disusutkan:

- a. Nilai perolehan harta
- b. Nilai residu atau nilai sisa
- c. Usia manfaat
- d. Pola penggunaan.

4. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan atau depresiasi adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Masa manfaat aset adalah perkiraan jangka waktu suatu aset tetap dapat digunakan. Di dalam PSAK 16 (Revisi 2015) paragraf 54 mengatur bahwa:

Nilai residu suatu aset dapat meningkatkan menjadi suatu jumlah yang setara atau lebih besar dari pada jumlah tercatatnya. Jika hal tersebut terjadi, maka beban penyusutan aset tersebut nol, hingga nilai residu selanjutnya berkurang menjadi lebih rendah dari pada tercatatnya.

Secara berkala, aset tetap kecuali tanah akan mengalami penyusutan atau penurunan kemampuan dalam menyediakan manfaat. Dengan adanya penyusutan, maka nilai dari aset tetap tercatat tidak lagi dapat mewakili nilai dari manfaat yang dimiliki aset tersebut. Agar nilai aset tetap dapat memiliki nilai dari manfaat yang dimilikinya, maka perlu dilakukan pengalokasian manfaat atas aset tetap kedalam akumulasi biaya secara sistematis, berdasarkan estimasi masa manfaat aset tetap.

Menurut Soemarso (2012 : 154) aset tetap dibagikan 3 kelompok:

- a. Aset tetap yang dicantumkan atas harga perolehannya tanpa adanya penyusutan atau depleksi. Misalnya tanah, gedung atau kantor yang didirikan di atasnya
- b. Aset tetap yang disusutkan misalnya gedung –gedung, mesin peralatan pabrik dan lain – lain.
- c. Aset tetap yang didepleksi, misalnya tanah atau barang tambang lainnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kemampuan aset tetap diantaranya:

a. Harga pokok

Merupakan hal yang penting dalam menghitung biaya penyusutan.

b. Nilai residu

Pengertian nilai residu dari aset menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah estimasi jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya. (IAI, 2015:16.3)

c. Umur manfaat

Merupakan taksiran jangka waktu penggunaan aset tetap.

Umur manfaat terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Umur fisik, yaitu umur manfaat suatu aset tetap yang berakhir karena kerusakan, keausan, terbakar, dan lain-lain.
2. Umur fungsional, yaitu umur manfaat suatu aset tetap yang berakhir karena aset tetap tersebut sudah tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat seperti yang diharapkan. Metode penyusutan dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria.

Metode-metode penyusutan yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam penentuan beban penyusutannya menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2015) diantaranya :

- a. Berdasarkan waktu
 - 1) Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode garis lurus merupakan metode yang paling banyak digunakan karena sangat sederhana dalam penggunaannya. Dalam metode ini aset tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu artinya mempertimbangkan penyusutan sebagai fungsi waktu, bukan fungsi dari penggunaan. Beban penyusutan besarnya sama setiap periode (kecuali ada penyesuaian-penyesuaian). Menurut metode ini perhitungan depresiasi/penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} : \frac{\text{Harga Perolehan - Nilai Residu}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

- 2) Metode pembebanan yang menurun
 - a) Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)

Metode ini beban penyusutan akan menurun secara bertahap dari tahun ke tahun, karena angka pecahan dikalikan setiap tahunnya dengan harga perolehan dan dikurangi dengan nilai sisa. Pecahan dihitung dalam periode umur aset tersebut. Pembilangnya adalah angka-angka tahun yang ikut menurun, sedangkan

penyebutnya adalah hasil jumlah angka tahun dari awal sampai akhir. Menurut metode ini perhitungan depresiasi/penyusutan dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} : \frac{n + 1}{2} \times 2$$

n = umur ekonomis aset

- b) Metode saldo menurun/saldo menurun ganda (*declining/double declining balance method*)

Metode saldo menurun menghasilkan beban penyusutan periodik yang semakin menurun sepanjang umur estimasi aset. Teknik yang paling umum adalah melipat gandakan tarif penyusutan (diekspresikan sebagai presentase) garis lurus, yang dihitung tanpa memperhatikan nilai residu, dan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Tarif saldo menurun tetap konstan dan diaplikasikan pada nilai buku yang menghasilkan nilai penyusutan yang terus menurun tiap tahunnya. Proses ini terus berlangsung hingga nilai buku aset berkurang mencapai estimasi nilai sisanya, dimana pada saat tersebut penyusutan akan dihentikan. Tarif saldo menurun ganda untuk aset 5 tahun akan menjadi 40% (dua kali garis lurus, $20\% \times 2 = 40\%$)

- b. Berdasarkan penggunaan
- 1) Metode jam jasa (*service hours method*)

Metode ini menetapkan umur ekonomis suatu aset dalam satuan jam pemakaiannya *service hours*. Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan taksiran jam pemakaian merupakan tarif penyusutan untuk biaya penyusutan periodik setiap jam pemakaian aset tersebut. Biaya penyusutan periodik diperoleh dengan menggunakan tarif jam pemakaian aset periode penyusutan

$$\text{Depresiasi: } \frac{HP - NS}{N}$$

N

Keterangan :

HP : Harga Perolehan (*cost*)

NS : Nilai Sisa (*residu*)

n : Taksiran total jam jasa

2) Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

Didasarkan pada teori bahwa aset diperoleh untuk jasa yang dihasilkandalam bentuk output produksi. Metode ini mensyaratkan estimasi atas total unit output aset. Harga perolehan yang disusutkan bila dibagi dengan total estimasi output akan menghasilkan beban yang sama besar untuk setiap unit output.

$$\text{Depresiasi: } \frac{HP - NS}{N}$$

N

Keterangan:

HP : Harga perolehan (*cost*)
 NS : Nilai sisa (*residu*)
 n : Taksiran total jam jasa

c. Berdasarkan kriteria lain :

1) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*)

Metode penyusutan biasanya digunakan untuk satu aset tetap. Dalam keadaan tertentu bagaimanapun juga ada berbagai macam aset yang disusutkan dengan menggunakan satu tarif penyusutan. Ada 2 metode penyusutan untuk aset yang beragam ini yaitu *group* dan *composite method* yang mengindikasikan kumpulan dari aset yang memiliki jenis yang sama dan *composite* mengarah kepada kumpulan aset yang memiliki jenis yang berbeda. Metode *group* biasanya digunakan untuk kelompok aset yang hampir sama jenisnya dan memiliki umur kegunaan yang sama. Sedangkan *composite method* digunakan untuk aset yang bermacam-macam dan memiliki umur kegunaan yang berbeda.

Tarif penyusutan untuk *composite method* ditentukan dengan membagi penyusutan tiap tahun dengan nilai total dari aset yang disusutkan. Dalam metode ini tarif penyusutan didasarkan pada umur kegunaan kelompok aset. Laba atau rugi dalam keadaan normal akibat aset tersebut dipensiunkan atau tidak lagi digunakan, tidak diakui. Perbedaan antara nilai buku aset dan nilai sisa dibebankan atau dikurangkan pada akumulasi penyusutan.

2) Metode anuitas (*annuity method*)

Dalam metode anuitas ini beban penyusutan yang dihasilkan pada tahun/periode awal adalah rendah dan akan meningkat jumlahnya tiap periode berikutnya. Metode ini paling banyak digunakan dalam industri real estate dan beberapa penyedia jasa, tetapi metode ini bukanlah metode penyusutan yang secara umum dapat diterima. Prinsip Akuntansi Berterima Umum (*U.S GAAP*) sendiri tidak mengizinkan bentuk metode penyusutan ini.

3) Sistem persediaan (*inventory system*)

Metode penyusutan ini biasanya digunakan untuk menilai aset berwujud yang nilainya kecil. Persediaan peralatan, sebagai contoh mungkin ada pada awal dan akhir periode. Kemudian jumlah beban penyusutan dapat dihitung dengan menggunakan nilai awal dari persediaan ditambah dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh peralatan tersebut dikurangi dengan nilai akhir persediaan. Masalah utama terhadap metode ini dikarenakan metode ini tidak sistematis dan rasional, karena tidak ada seperangkat formula yang digunakan.

Pemilihan metode alokasi dan estimasi masa manfaat aset tetap yang dapat disusutkan adalah merupakan masalah pertimbangan. Pengungkapan metode penyusutan yang digunakan dan estimasi masa manfaat akan berguna bagi para pemakai laporan keuangan, dalam menelaah kebijakan yang dipilih manajemen dan dapat membuat perbandingan dengan perusahaan lain. Untuk alasan serupa, perlu untuk mengungkapkan jumlah yang dapat disusutkan yang dialokasikan dalam suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode tersebut. Dalam penelitian ini hanya menggunakan metode garis lurus.

Selain metode-metode penyusutan diatas, juga ada perhitungan penyusutan menurut UU perpajakan. Sebagaimana Harahap (2007) menjelaskan:

Golongan I: bukan bangunan, umur tidak lebih dari 4 tahun. Tarif penyusutan 50% dari saldo awal tahun, pertahun harta yang dapat disusutkan tidak termasuk golongan bangunan, yang mempunyai masa manfaat tidak lebih dari 4 tahun.

Golongan II: bukan bangunan, umur 4-8 tahun tarif penyusutan 25% dari saldo awal tahun, pertahun harta yang dapat disusutkan dan tidak termasuk golongan bangunan, yang mempunyai manfaat lebih dari 4 tahun dan tidak lebih dari 8 tahun.

Golongan III: bukan bangunan, umur tidak lebih dari 8 tahun, tarif penyusutan 10% dari saldo awal tahun, pertahun harta yang tidak dapat disusutkan dan yang tidak termasuk golongan bangunan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 8 tahun.

Golongan IV : golongan 1,2 dan 3 perhitungannya adalah dari nilai buku tarif penyusutan 5% dari saldo awal tahun, pertahun bangunan dan harta tidak bergerak lainnya, termasuk tumbuhan, perbaikan atau yang dilakukan.

Menurut Kieso dan Weygandt (2017:655) perlakuan aset terhadap biaya setelah masa perolehan adalah sebagai berikut:

1. Biaya setelah masa perolehan sebagai aset
 Dalam menentukan bagaimana biaya alokasi setelah masa perolehan, perusahaan mengikuti kriteria yang sama yang digunakan untuk menentukan biaya awal aset tetap. Artinya perusahaan mengikuti biaya setelah perolehan sebagai aset tetap apabila biaya tersebut dapat diukur secara andal dan besar kemungkinan bahwa perusahaan akan mendapatkan manfaat ekonomik di masa depan. Bukti dari masa manfaat ekonomik dari masa depan mencakup peningkatan
 - a. Unsur manfaat
 - b. Kuantitas produk yang dihasilkan,
 - c. Dan kualitas produk yang dihasilkan.
2. Biaya setelah masa perolehan sebagai revenue (pendapatan)
 - a. Biaya yang dikategorikan sebagai biaya revenue adalah untuk jenis biaya pengaturan ulang dan reorganisasi, pergerakan aset dari satu lokasi ke lokasi lainnya.
 - b. Perbaikan ulang, pengeluaran untuk mempertahankan aset dalam kondisi yang layak untuk operasi.

Lebih lanjut Kieso da Wygandt (2017:655) menyatakan bahwa umurnya Perusahaan akan dikenakan empat jenis pengeluaran utama relatif terhadap aset yang ada yaitu:

1. Penambahan, peningkatan atau perpanjangan aset yang ada.
2. Perbaikan dan penggantian, pergantian aset dengan perbaikan aset yang sudah ada
3. Pengaturan ulang dan reorganisasi, pergerakan aset dari satu alokasi ke lokasi lainnya
4. Perbaikan ulang, pengeluaran untuk mempertahankan aset dalam kondisi yang layak untuk operasi.

5. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Selama aset tetap dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan agar tidak cepat terjadi kerusakan dari umur yang telah ditetapkan dan untuk menambah umur dari aset tetap tersebut, maka dikeluarkanlah biaya-biaya untuk reparasi dan perbaikan yang dibedakan pada manfaat yang akan diterima oleh perusahaan setelah pengeluaran tersebut secara materil atau tidak materilnya biaya tersebut.

a. *Capital Expenditure* (pengeluaran modal)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperpanjang umur suatu aktiva atau manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi dan jumlah sangat materil bagi perusahaan. Pada umumnya pengeluaran berkenaan dengan penggunaan aset yang meliputi:

1. Pemeliharaan

Pengeluaran untuk mempertahankan aset tetap agar berada dalam kondisi baik yang disebut dengan pemeliharaan. Biaya untuk pemeliharaan aset tetap ini sifatnya berulang-ulang dan tidak menambah mutu maupun memperpanjang masa manfaat umur aktiva tetap tersebut. Pengeluaran untuk pemeliharaan aset tetap dicatat sebagai biaya. Jenis pengeluaran ini antara lain biaya pengecatan, biaya pembersihan dan lain sebagainya.

2. Reparasi

Pengeluaran-pengeluaran untuk mengembalikan harga kepada kondisi yang baik karena kerusakan atau mengembalikan dan mengganti bagian-bagian yang rusak, disebut dengan reparasi. Kegiatan ini pada dasarnya dapat dibedakan atas dua jenis yaitu reparasi ringan yang biasanya terjadi secara rutin dan hanya memerlukan biaya yang relatif kecil dan reparasi besar yang memerlukan biaya besar serta bersifat intelektual.

3. Penambahan (*additions*)

Pengeluaran penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar output. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

4. Pengganti (*replacement*)

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset atau suatu bagian aset dengan yang jenisnya sama sekali baru, misalnya penggantian suku cadang mesin dan lainnya. Pengeluaran untuk penggantian tersebut dikapitalisir untuk periode yang akan datang, jadi biaya penggantian tersebut dibebankan untuk menambah nilai buku aset tetap yang bersangkutan sedangkan biaya depresiasinya untuk periode yang akan datang yang lebih besar dari pada periode yang sebelumnya.

5. Perbaikan (*improvement*)

Adalah perbaikan besar-besaran, mungkin sebagian menyangkut penggantian suku cadang. Istilah perbaikan besar-besaran ini harus dibedakan dengan perbaikan rutin. Perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau mutu dari aset yang diganti tersebut. Oleh karena itu pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah.

b. *Revenue Expenditure* (pengeluaran pendapatan)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang memperoleh suatu manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, karena jumlahnya relatif kecil tidak perlu dikapitalisir.

6. Pelepasan Aset Tetap

Ada kondisi tertentu, aset tetap tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Misalnya karena aset tersebut rusak, dijual, dan lain-lain. Apabila terjadi penarikan atau penghentian penggunaan aset tetap, maka perlu dilakukan pencatatan dan perhitungan disaat penarikan atau penghentian aset tetap tersebut. Penghentian atau penghapusan suatu aset tetap dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

A. Aset tetap dijadikan barang tidak dipakai lagi

Jika penghentian aset tetap terjadi pada suatu tanggal tertentu pada suatu tahun, maka depresiasinya harus dihitung sampai dengan saat penghentian terjadi. Dalam hal aset tetap diberhentikan dari pemakaiannya karena alasan terjadi kerusakan, maka harga perolehan dan akumulasi penyusutan aset yang bersangkutan harus dihilangkan dari catatan pembukuan. Harga buku aset saat pemberhentian dicatat sebagai kerugian pemberhentian aset tetap. Apabila aset tetap yang rusak tersebut dibuang atau dipindahkan, maka biaya untuk memindahkan atau membuang akan ikut dicatat sebagai kerugian pemberhentian aset tetap. Suatu aset dapat dieliminasi dari

penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian dimasa yang akan datang yang diharapkan dari pelepasannya.

a. Dijual

Aset tetap yang masih dapat dioperasikan bisa dijual oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi oleh sebab adanya pertimbangan tertentu seperti menurunnya nilai produktivitas, tingginya biaya perawatan dan banyak lagi faktor lainnya. Dalam hal penjualan aset tetap, kerugian atau keuntungan dapat terjadi disebabkan oleh harga penjualan lebih rendah dari nilai buku aset tetap atau jika harga penjualan lebih tinggi dari buku aset tetap.

b. Ditukarkan

Penghapusan aset tetap bisa juga terjadi dan dilakukan dengan cara pertukaran. Pertukaran aset tetap tersebut terdiri dari pertukaran dengan aset yang sejenis dan pertukaran dengan aset yang tidak sejenis. Didalam pertukaran aset tetap ini, bisa saja akan terjadi penambahan kas.

7. Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap yang dipakai oleh perusahaan pada waktu tertentu harus dihapuskan dari pembukuan perusahaan. Penghapusan aset tetap ini dilakukan setelah adanya

pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari manajemen perusahaan. Penghapusan aset dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Menjual Jika harga jual lebih rendah dari nilai buku, maka transaksi tersebut menimbulkan kerugian.
2. Menukar Seringkali peralatan lama ditukar dengan yang baru, yang memiliki kegunaan sama dan nilai tukarnya mungkin lebih tinggi atau lebih rendah dari pada nilai buku peralatan lama. Saldo yang tersisa dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai suatu kewajiban. Selisih ini biasanya dinamakan dengan sisa yang terhutang.
3. Membuangnya Jika aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai sisa atau nilai pasar, maka aset tersebut akan dibuang. Jika suatu aset belum disusutkan sepenuhnya, maka penyusutan harus terlebih dahulu dicatat sebelum aset dibuang dan dihapus dari catatan akuntansi.

Menurut Baridwan (2011:291), aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, maupun karena rusak.

Sedangkan Menurut Dwi Martani (2012:287) aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

- a. Dilepaskan
- b. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat aset tersebut dihentikan

pengakuannya. Keuntungan atas pelepasan aset akan dilaporkan pada bagian “Pendapatan dan Keuntungan lainnya” di laporan laba rugi komprehensif. Sedangkan kerugian atas pelepasan aset akan dilaporkan pada bagian “Beban dan Kerugian lainnya” dilaporan laba rugi komprehensif.

8. Penyajian Aset Tetap di Neraca

Cara penyajian komponen-komponen laporan keuangan haruslah tetap sehingga laporan keuangan yang didapatkan akan menunjukkan nilai wajar dan benar. Untuk lebih memahami mengenai laporan aset yang benar, dalam penyajian aset sebaiknya dicantumkan juga nilai akumulasi penyusutan masing-masing aset berikut nilai bukunya, sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.

Aset tetap disajikan dalam neraca disebelah debet secara berurutan sesuai dengan sifat permanennya (keekalannya) yaitu dimulai dari aset tetap yang pling lama umumnya atau masa manfaatnya. Penyajian aset tetap dimulai dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin, dan inventaris kantor, akumulasi penyusutan dari aset tetap disajikan sebagai pengurangan nilai aset tetap secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan. Metode penyusutan yang digunakan untuk beban penyusutan perlu dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut Mardiasmo (2008:192) aset tetap disajikan di dalam neraca adalah sebagai berikut:

Aset tetap di neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva yang lain, jika aset tetap yang dimiliki terdiri atas beberapa pos, maka penyajiannya berdasarkan sifat permanennya.

Menurut PSAK No. 16 (IAI,2015:16.14) adalah:

Laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aset tetap:

- a. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto, jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.

Menurut Dwi Martani (2012:290) Laporan Keuangan mengungkapkan untuk

setiap kelompok aset tetap, antara lain :

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan diakumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

B. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat suatu hipotesis sebagai berikut”

Perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Surya bukit tursina belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Surya Bukit Tursina merupakan sebuah perusahaan kontraktor batu bara yang bertempat di Jalan Soekarno Hatta No 25 di Pekanbaru

B. Jenis dan sumber data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pemimpin perusahaan ataupun karyawan yang ditunjuk oleh pemimpin perusahaan PT. Surya Bukit Tursina, terutama mengenai sejarah singkat perusahaan dan aktivitas perusahaan.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang penulis peroleh dalam bentuk jadi yang terdiri dari data sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi dan Daftar Aset Tetap.

C. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan dengan:

1. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan seperti : struktur organisasi, neraca, laporan laba rugi, daftar aset tetap dan kegiatan operasional perusahaan
2. Wawancara, yaitu pengumpulan melalui wawancara secara langsung dengan pihak manajemen khususnya dengan manajer operasi dan staf pembukuan yang berhubungan dengan masalah kebijakan tentang Harga Pokok Perolehan, pelepasan, kebijakan penyusutan setelah perolehan, penyajian yang diteliti untuk mendapatkan informasi mengenai akuntansi aset tetap.

D. Analisis data

Untuk menelaah permasalahan yang di angkat dalam penelitian di perusahaan ini, maka penulis melakukan analisis data menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data, dikelompokan lalu disusun agar dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian diambil suatu kesimpulan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

PT . Surya Bukit Tursina di dirikan di pekanbaru pada tanggal 25 Oktober 2012 dari Elben Syakban, SH di Pekanbaru. Anggaran dasar telah mengalami perubahan dengan Akta No. 01 Tanggal 11 Januari 2017. PT. Surya Bukit Tursina berdiri dari tahun 2012. PT. Surya Bukit Tursina Pekanbaru beralamat Jalan bertepat di jalan soekarno hatta No 25 di pekanbaru.

Maksud dan Tujuan dari pendirian perseoran ini adalah berusaha dalam bidang pembangunan dan menjadi perusahaan kontruksi yang menciptakan hunian dengan lingkungan sehat nyaman. Visi dan Misi Perusahaan PT. Surya Bukit Tursina Pekanbaru adalah menjadikan PT. Surya Bukit Tursina Pekanbaru sebagai perusahaan kontruksi termuka di Pekanbaru pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Misi PT. Surya Bukti Tursna Pekanbaru:

1. Memberi nilai tambah, kepuasan dan manfaat terbaik secara terus menerus kepada konsumen dan stakeholder.
2. Menjaga ekualitas lingkungan dengan memperhatikan dampak lingkungan sosial

3. Menjadi panutan model kelola perusahaan yang baik dalam lingkungan perusahaan dan tanggung jawab sosial *social responsibility*. Didalam akte pendirian perusahaan dijelaskan modal dasar perusahaan berjumlah Rp. 4.000.000.000 terbagi atas 4.000 saham dan masing-masing saham bernilai Rp. 1.000.000. Dari modal tersebut telah ditempatkan oleh pendiri yaitu:

B. Struktur Organisasi Perusahaan

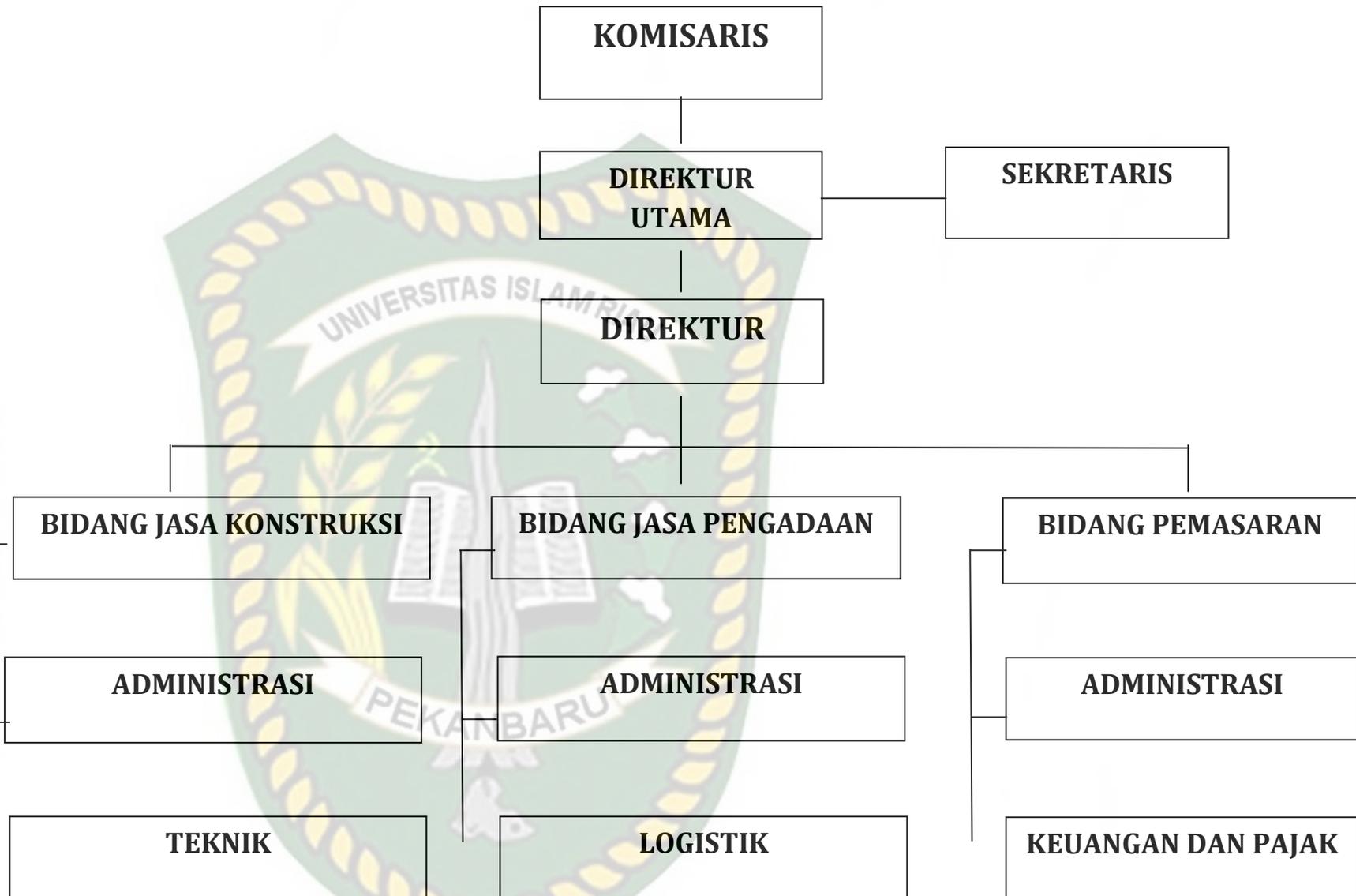
Struktur organisasi adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antara fungsi yang terdapat dalam suatu organisasi. Struktur organisasi sangat penting sekali bagi perusahaan karena dengan adanya struktur organisasi memudahkan dalam mengkoordinir pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Dalam menyusun struktur organisasi hendaklah jelas tujuan dan sasaran dari perusahaan, dan siapa yang mempunyai wewenang atas setiap bagian dari pekerjaan. Pembagian tugas terhadap bawahan dapat menghindari terjadinya dupikasi tugas, sehingga karyawan tahu setiap pekerjaan apa yang harus mereka kerjakan. Dengan demikian masing-masing tugas dapat terkoordinir ke satu arah dan tujuan. Struktur organisasi memungkinkan perusahaan untuk menjaga stabilitas dan kontinuitas pengorganisasian yang terdapat didalam perusahaan. Struktur organisasi setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada bentuk dan kebutuha perusahaan yang bersangkutan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing devisi, maka berikut struktur organisasi PT. Surya Bukit Tursina Pekanbaru. Berdasarkan struktru

organisasi perusahaan, dapat diuraikan tugas dan wewenang dari masing-masing bagian antara lain



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

STURUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN PT. SURYA BUKIT TURSINA PEKANBARU





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

C. Aktivitas Perusahaan

PT. Surya Bukit Tursina merupakan yang bergerak di bidang kontraktor yang mempunyai kegiatan usaha dalam bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pengangkutan darat, perbengkelan dan jasa. Menjalankan usaha-usaha dalam bidang perdagangan, bidang pembangunan pada umumnya, meliputi antara lain pemborongan pada umumnya, pemborongan bidang pertambangan umum, pemborongan bidang pertambangan batubara, ekspor impor perdagangan hasil pertambangan yang meliputi pasir besi, bijih besi dan mangan. Menjalankan usaha-usaha dibidang transportasi, transportasi pengangkutan, transportasi pertambangan dan batubara. Menjalankan usaha-usaha dibidang jasa pada umumnya. Jasa persewaan dan sewa beli kendaraan dan jasa pengumpul oli bekas.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulisan akan menjelaskan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Surya Bukit Tursina serta analisa dan evaluasi terhadap perlakuan akuntansi aset tetap pada perusahaan tersebut apakah telah sesuai dengan PSAK No. 16 dan 17 yaitu tentang aset tetap dan akuntansi penyusutan

Bagian – bagian yang dianalisa dan evaluasi dalam bab ini adalah:

- a. Penentuan harga perolehan.
- b. Penyusutan aset tetap
- c. Pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap.
- d. Penyajian aset tetap.

A. Penentuan Harga Perolehan

Masalah yang menjadi perhatian dalam penentuan harga perolehan aset tetap adalah mengenai komponen yang mana harus dimasukkan sebagai penambahan harga perolehan dan sebagai pengurangan harga perolehan.

Dalam penentuan harga perolehan ada penambahan sparepart bak truk terhadap 1 unit fuso merek mitsubishi pada tanggal 06 Agustus 2017 seharga Rp. 170.000.000 (lampiran 11). Dalam pembelian bak truk bekas tersebut, perusahaan mengeluarkan juga biaya upah pasang sparepart sebesar Rp. 6.500.000 (lampiran 6). Pengeluaran ini

dicatat perusahaan sebagai beban kendaraan dan tidak menambahkan biaya tersebut sebagai penambahan harga perolehan kendaraan tersebut:

Kendaraan	Rp. 170.000.000
Kas	Rp. 170.000.000

Seharusnya perusahaan memasukkan beban upah pasang sparepart tersebut ke dalam harga perolehan, karena merupakan beban yang dapat diatribusikan langsung ke dalam harga perolehan. Hal ini mengakibatkan kurangnya laba yang diperoleh dalam periode berjalan tersebut. Dengan tidak memasukkannya beban penambahan bak truk merek mitsubishi tersebut kedalam harga perolehan aset tetap, maka akan menyebabkan nilai aset tetap yang disajikan dalam neraca terlalu rendah dan laba menjadi kecil. Seharusnya perusahaan memasukan ini kedalam harga perolehan kendaraan tersebut mencatat sebagai berikut:

Kendaraan	Rp. 176.500.000
Kas	Rp. 176.500.000

Setelah beban upah pasang bak truk merek mitsubishi dimasukin ke dalam harga perolehan kendaraan maka harga perolehan aset tetap tersebut menjadi Rp.176.500.000, jurnal koreksi jika kesalahan ditemukan dalam tahun buku yang bersangkutan (31 Desember 2015) adalah:

Kendaraan	Rp. 6.500.000
Beban lain-lain	Rp. 6.500.0 00

Jika kesalahan ini diketahui setelah tutup buku, maka jurnal koreksi yang dibuat perusahaan adalah:

Kendaraan	Rp. 6.500.000
Saldo Laba	Rp. 6.500.000

Setelah beban upah pasang sparepart bak truk merek mitsubishi dimasukan sebagai penambahan harga perolehan aset tetap yang disajikan, maka harga perolehan aset tetap pada neraca akan bertambah besar dan laba menjadi besar. bertambahnya harga perolehan aset tatep akan berpengaruh pada perhitungan penyusutan. Menurut PSAK 44 paragraf 17 bahwa biaya yang dapat diatribusikan secara langung mencakup biaya imbalan kerja (sebagaimana didefinisikan dalam psak: imbalan kerja) yang timbul secara langsung dari kontruksi atau perolehan aset tetap. Dampak dari tidak dimasukkannya biaya upah pasang sparepart bak truk, akan menyebabkan rendahnya nilai aset tetap dan laba menjadi kecil.

B. Penyusutan Aset Tetap

Dalam menghitung beban penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus, dalam penghitungan beban penyusutan menggunakan tarif penyusutan sebesar 15%. Penyusutan metode garis lurus adalah suatu cara untuk mengurangi dan mengalokasikan harga pokok dan harga perolehan aset tetap menjadi beban jumlah yang sama sating periode akuntansi selama umur ekonomis aset tetap tersebut. Metode ini umumnya diterapkan atas aset tetap yang memberikan manfaat dari tahun

ke tahun relatif sama. Namun dalam menghitung beban penyusutan perusahaan tidak memperhatikan bulan perolehan, penghitungan beban penyusutan dilakukan untuk satu tahun penuh. Dalam hal ini dapat dilihat pada pembelian 1 unit mobil fuso merek mitsubishi pada tanggal 17 April 2017 seharga Rp. 626.575.910 (Lampiran 9). Oleh perusahaan dalam rincian perhitungan beban penyusutan tahun 2017. Perusahaan ini menghitung beban penyusutan 1 unit mobil fuso mitsubishi tersebut sebesar Rp. 93.986.386 (Rp. 626.575.910 x 15%)

Perhitungan

$$=Rp. 626.575.910 \times 15\% \times 8 / 12$$

$$=Rp. 62.657.581$$

Sementara penyusutan untuk kendaraan mobil fuso mitsubishi tersebut oleh perusahaan adalah:

Beban penyusutan kendaraan Rp. 93.986.386

Akm. Peny. Kendaraan Rp. 93.986.386

Perhitungan Beban Penyusutan:

$$=Rp. 626.575.910 \times 15\%$$

$$= Rp. 93.986.386$$

Beban penyusutan yang dihitung oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 93.986.386, perhitungan beban penyusutan kendaraan dihitung oleh perusahaan untuk

satu tahun penuh sementara perhitungan beban penyusutan seharusnya hanya 8 bulan saja yaitu Rp. 62.657.581 sehingga beban penyusutan kendaraan dihitung perusahaan terlalu besar sehingga harus dilakukan koreksi sebagai berikut:

Akm. Peny. Kendaraan	Rp.31.328.805
Beban penyusutan kendaraan	Rp. 31.328.805

(jurnal koreksi kesalahan yang dibuat perusahaan untuk tahun berjalan)

Perhitungan penyusutan:

Perusahaan	Rp. 93.986.386
Seharusnya	<u>Rp. 62.657.581-</u>
Koreksi	Rp. 31.328.805

Jika kesalahan ini dikoreksi setelah tutup buku (02 januari 2016) maka jurnal koreksi yang dibuat perusahaan adalah:

Akm. Peny. Kendaraan	Rp.31.328.805
Saldo Laba	Rp. 31.328.805

Apabila perusahaan tidak memasukan biaya penambahan sparepart bak truk ke harga perolehan untuk mendapatkan atau membuat aset tetap siap untuk digunakan, maka nilai aset tetap yang di sajikan perusahaan dalam laporan keuangan lebih kecil dari seharusnya. Hal ini mengakibatkan nilai akumulasi penyusutan yang disajikan

dalam neraca lebih besar dan saldo laba yang terlihat di dalam laporan laba rugi kecil atau bukan nilai yang seharusnya

C. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Setelah aset tetap diperoleh dan digunakan dalam operasional perusahaan, akan ada beban dan pengeluaran yang harus dilakukan perusahaan dalam upaya mengoperasikan dan menggunakan aset tetap tersebut. Pembiayaan aset tetap setelah perolehan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditur*), yaitu pengeluaran bersifat rutin perbulannya dan dilakukan untuk menjaga efisiensi operasi dari aset tetap. Pembiayaan ini biasanya hanya menghabiskan dana. Pembiayaan seperti ini contohnya: ganti oli pada kendaraan, service, peralatan kantor rutin dan pembiayaan lainnya.
2. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*), yaitu pengeluaran yang biasanya berupa penambahan kemampuan kualitas terhadap aset tetap yang sudah ada, dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan efisiensi operasi, kapasitas produksi, atau pun umur ekonomis dari aset tetap. Biasanya pembiayaan jenis ini besar jumlah nominalnya bukan merupakan kejadian yang sering terjadi. Pembiayaan jenis ini besar jumlah nominalnya dan bukan merupakan kejadian yang sering terjadi.

Contoh pembiayaan aset tetap yang terjadi di PT. Surya Bukit Tursina

1. Biaya reparasi, yaitu biaya untuk memperbaiki aset tetap menjadi lebih baik kembali. Contoh jurnal pencatatan biaya reparasi yang dilakukan oleh PT. Surya Bukit Tursina adalah:

Biaya pemeliharaan kendaraan	Rp. 1.582.500
Kas	Rp. 1.582.500

2. Biaya Pemeliharaan, yaitu biaya untuk menjaga aset tetap tersebut tetap pada kondisi baik. Contoh jurnal pencatatan yang dilakukan oleh PT. Surya Bukit Tursina

Biaya Pemeliharaan gedung	Rp. 4.000.000
Kas	Rp. 4.000.000

3. Biaya penggantian, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menggantikan sebagai dari aset tetap yang rusak.

Dapat dilihat bahwa untuk biaya penggantian mesin yang dapat menambah umur aset serta nilai pengeluaran besar, maka PT. Surya Bukit Tursina seharusnya mencatat sebagai biaya modal sehingga menambah nilai buku aset yang diganti. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dilakukan bahwa PT. Surya Bukit Tursina belum menerapkan akuntansi pengeluaran untuk aset tetap dan belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum

D. Penyajian Aset Tetap

Dalam PSAK 16 Revisi 2011 dinyatakan bahwa aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Untuk

penyajian aset tetap dineraca harus disajikan secara terpisah seperti: kendaraan, pralatan dan mesin, serta inventaris kantor. Dan agar penyajiannya lebih mudah dipahami maka pengukapannya harus lengkap dan sistematis.

Dalam hal penyajian aset tetap perusahaan, didalam neraca perusahaan sudah menyajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum yaitu dengan mencantumkan harga perolehan aset tetap perusahaan dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap perusahaan, hanya saja penyajian akumulasi penyusutan tidak dilakukan terpisah yaitu akumulasi penyusutan seluruh aset tetap digabungkan dalam satu nilai sehingga tidak dapat dilihat langsung berapa akumulasi penyusutan untuk masing-masing jenis aset tetap.

Oleh perusahaan, nilai buku aset yang sudah habis umur ekonomisnya disajikan dengan (-) atau nihil. Seharusnya, bila aset tetap yang sudah habis manfaat ekonomisnya namun masih bisa digunakan dalam aktivitas perusahaan, maka aset tersebut dipindahkan ke dalamkelompok aset lain-lain. Nilai aset tersebut di dalam kelompok aset lain-lain lazimnya ditetapkan 1 (satu).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Harga perolehan aset tetap dicatat dinyatakan dan dinilai berdasarkan harga perolehan ditambah biaya timbul dari proses pembelian hingga aset tetap siap digunakan. Dalam pencatatan harga perolehan aset tetap, perusahaan belum menerapkannya sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum
2. Perlakuan akuntansi penyusutan aset tetap pada PT. Surya Bukit Tursina belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum karena perusahaan tidak memperhitungkan waktu pemakaian aset tetap.
3. Pengeluaran aset tetap digolongkan dalam dua bagian yaitu pengeluaran yang dikapitalisasi dan pengeluaran yang tidak dikapitalisasi. Dalam hal pencatatan pengeluaran, perusahaan belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.
4. Pelepasan aset tetap belum melakukan reklasifikasi aset tetap yang telah rusak menjadi aset lain-lain atau menghapusnya dari daftar aset tetap. Hal ini belum sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum
5. Penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Surya Bukit Tursina di kota pekanbaru belum sesuai dengan Prinsip Berterima Umum.

B. Saran

1. Untuk mencatat harga perolehan aset tetap hendaknya setiap pembelian aset tetap seluruh biaya-biaya terkait dengan perolehan aset tetap dicatat sebagai harga perolehan aset tetap
2. Saat pemakaian aset tetap, jika terjadi pengeluaran baik itu yang dikapitalisasi maupun pengeluaran pendapatan, perusahaan harus benar-bener menerapkan perlakuan atas biaya tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada baik itu besarnya pengeluaran maupun manfaat dari pengeluaran tersebut, agar tidak terjadi kesalaham pengklasifikasikan biaya pemeliharaan aset tetap.
3. PT. Surya Bukit Tursina hendak melakukan perhitungan terhadap beban penyusutan aset tetap dengan memperhitungkan waktu pemakaian aset tetap agar besarnya beban penyusutan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku
4. Pihak PT . Surya Bukit Tursina agar menetapkan klasifikasi aset apakah dinyatakan rusak atau dihibahkan atau dialih fungsikan dengan benar karena perlakuan akuntansinya berbeda
5. Penyajian aset tetap pada laporan keuangan pada PT. Surya Bukti Tursina hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum agar tidak terjadi selisih penyajian nilai aset tetap antara Neraca, Laporan Laba Rugi dan Daftar Aset Tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2011. Intermediate Accounting Edisi 8. Yogyakarta.BPFE.
- Effendi, Rizal, 2014, Accounting Principles: Prinsip-Prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP, Edisi Revisi. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Giri Efraim Ferdinan. 2012. AkuntansiKeuanganMenengah 1. Jogjakarta UPP STIM YKPN
- Harahap, Sofyan, Syafri, 2011. TeoriAkuntansi (Revisi 2011), Jakarta. Rajawali Pers.
- Kieso, Donald E, dan Jerry J. Weygant 2017, Akumulasi Intermediate, Edisi Ke Tujuh, Terjemah Herman Wibowo, Penerbit Binarupa Aksanra, Jakarta
- Kasma, Juan. 2012. Standard Operating Procedure Perpajakan Perusahaan Jasa. Bandung. Alfabeta.
- Martani, Dwi.,dkk. 2012. AkuntansiKeuanganMenengahBerbasisPSAK.Buku 1. Jakarta. SalembaEmpat.
- Mardiasmo, 2008.Perpajakan Edisi Revisi.CV AndiOffset.Yogyakarta.
- Mulyadi. 2010.SistemAkuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Jakarta. PenerbitSalembaEmpat.
- Rudianto. 2009.AkuntansiManajemen.Yogyakarta.Grasindo.
- Sodikin, Slamet Sugiri. 2013. Akuntansi Pengantar 2 Berbasis SAK ETAP 2009 Edisi Keenam. Penerbit UPP STIM YKPN,Jogjakarta.
- Skousen Fred, Stice Earl K dan Stice James D. 2011.Akuntansi Keuangan Menengah. Jakarta : Salemba Empat
- Supriyanto S., Ernawaty, 2010. PemasaranIndustriJasaKesehatan. Yogyakarta.PenerbitAndi Yogyakarta.

Soemarso S.R, 2012, Akuntansi: Suatu Pengantar. Cetakan Keempat, Jakarta : Salemba Empat

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat Jakarta.

